

**UPAYA PENGEMBANGAN KEMAMPUAN KOGNITIF MELALUI
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI**

*Efforts To Develop Cognitive Capabilities Through Jigsaw Type Of Cooperative Learning
In Islamic Religious Education And Characteristics*

Oleh: Sulaiman

e-mail: sulaiman46@guru.smp.belajar.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan kognitif siswa kelas IX B pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi Meyakini Hari Akhir dan Mengakhiri Kebiasaan Buruk di SMP Negeri 14 Banjarmasin. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan 2 siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi pokok Meyakini Hari Akhir dan Mengakhiri Kebiasaan Buruk pada kelas IX B SMP Negeri 14 Banjarmasin sudah dilaksanakan sesuai prosedur, dilihat dari aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran kooperatif tipe jigsaw masuk kategori baik. Mengembangkan kognitif dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw materi iman kepada hari secara keseluruhan untuk indikator kognitif yaitu untuk mengingat (C1), memahami (C2) dan menerapkan (C3) masuk kualifikasi “baik”, hal ini disebabkan karena dengan siswa menjelaskan materi kepada teman sekelompok menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk siswa lebih memahami materi dan hal ini berdampak positif dengan berkembangnya kognitif siswa.

Kata Kunci : Kemampuan Kognitif, Kooperatif Tipe Jigsaw

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the cognitive development of grade IX B students in the subject of Islamic Religious Education and Budi Pekerti in Belief in the Last Day at SMP Negeri 14 Banjarmasin. This research is a classroom action research conducted with 2 cycles consisting of planning, action implementation, observation (observation), and reflection. Data were collected through observation, interviews and documentation and then analyzed qualitatively. The results showed that the cooperative learning process of the jigsaw type in the Subjects of Islamic Religious Education and Morals, the subject matter of Believing in the End of the Day in class IX B of SMP Negeri 14 Banjarmasin had been carried out according to the procedure, judging from the teacher's activities and student activities during cooperative learning the jigsaw type was in the good category. Develop cognitive with jigsaw cooperative learning type of faith material to the day as a whole for cognitive indicators, namely to remember (C1), understand (C2) and apply (C3) qualify as "good", this is because students explain the material to a group of friends. a sense of responsibility for students to better understand the material and this has a positive impact on the cognitive development of students.

Keywords: Cognitive Ability, Jigsaw . Cooperative Type

PENDAHULUAN

Belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berikut adanya pengalaman. Pembentukan tingkah laku ini mencakup transformasi keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Belajar dianggap sebagai sebuah tahapan yang terjadi atas dasar kesadaran yang dilakukan seseorang untuk mewujudkan perbaikan atau pembenahan beragam perilaku, baik yang bisa dilihat langsung ataupun perilaku yang tidak nampak yang lebih dikenal dengan istilah pengalaman yang merupakan hasil interaksi dengan sekitar.

Perubahan perilaku yang dimaksud mencakup pengetahuan (kognitif), kecakapan (afektif) dan tingkah laku (psikomotorik). Transformasi tersebut dapat diraih melalui pengalaman (latihan) bukan dengan sendirinya berubah karena kematangan atau keadaan sementara..

Ranah kognitif yang berkedudukan di otak ini berperan ganda sebagai cikal bakal dan pengontrol ranah lainnya, yakni ranah afektif dan psikomotorik. Otak memiliki peran penting karena berperan sebagai inti dari kognitif bukan Cuma sebagai motor penggerak beragam kegiatan akal pikiran, tetapi juga menjalankan peran sebagai pusat kendali beragam perilaku manusia. Logika dan kemampuan berpikir manusia merupakan unsur pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya, apabila ada mendayagunakan kemampuan otak untuk melakukan hal negatif yang dapat berakibat kerugian bagi orang lain, maka kehormatan orang tersebut bisa dikatakan setara dengan binatang atau bahkan jauh lebih rendah dari binatang yang sejatinya tidak memiliki kemampuan untuk memaksimalkan daya pikirnya. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan pentingnya

Sulaiman

SMPN 14 Banjarmasin

pengembangan ranah kognitif peserta didik sebab jika tidak ada ranah kognitif, maka itu artinya tidak akan ada kemampuan berpikir. Selanjutnya, jika tidak adak kemampuan berpikir, maka sangat tidak mungkin seorang siswa atau peserta didik mampu mengerti dan menyakini manfaat yang terkandung dari sebuah materi yang disampaikan guru. Jika tidak ada kemampuan berpikir, maka akan menyebabkan peserta didik kesulitan untuk memahami beragam posan modal yang ada dalam materi yang disampaikan oleh guru termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Taksonomi Bloom menyebutkan bahwa tanah kognitif terdiri dari enam tingkatan atau level yaitu:(C1) Mengingat, (C2). Memahami, (C3). Menerapkan, (C4). Menelaah, (C5). Melakukan evaluasi, (C6). Menciptakan sesuatu.

Ranah kognitif peserta didik perlu dikembangkan untuk semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran agama, hal ini dapat dipahami karena pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional salah satunya adalah menunjukkan sikap Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki perilaku terpuji mulia dan juga sebagai sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan keimanan serta ketaqwaan peserta didik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dikuasai oleh peserta didik, terutama yang beragama Islam, sebab Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pengatur perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan sosial yang dapat mengakibatkan individu tertentu bersedia mengikuti segala perintah dan anjuran agama Islam serta

mengaplikasikannya dengan baik dalam segala aspek kehidupan baik kehidupan perseorangan ataupun bermasyarakat (Tohirin, 2016:9). Pendidikan dan pengajaran harus terus diusahakan dengan maksud memaksimalkan fungsi positif dari ranah kognitif peserta didik. Untuk merealisasikan hal tersebut, maka dituntut sebuah ketepatan dalam pembelajaran dalam rangka mengoptimalkan kognitif siswa, yang bisa diupayakan melalui pembelajaran kooperatif. Slavin, Abrani dan Chambers (1996) berpandangan bahwa pembelajaran kooperatif dapat dilihat dari beragam aspek, mulai dari aspek motivasi, sosial, pemaksimalan kognitif dan mengeksplorasi kognitif. Mengembangkan kemampuan kognitif dapat diartikan sebagai sebuah komunikasi antar individu dalam kelompok mampu memaksimalkan prestasi siswa untuk mengarahkan segala kemampuan berpikir dan menata ulang sebuah informasi. Elaborasi kognitif bermakna bahwa tiap-tiap peserta didik akan bekerja keras memahami dan menggali beragam informasi guna meningkatkan pengetahuan kognitifnya. (Suriyansyah dkk, 2014:258)

Pembelajaran kooperatif dapat dimaknai sebagai tahapan pembelajaran yang diselenggarakan melalui pengelompokan peserta ke dalam kelompok atau grup kecil, dengan membentuk grup peserta akan membahas dan berkomunikasi satu dan lainnya. Dari proses komunikasi tersebut maka peserta didik akan saling bertukar pemikiran dan mencari solusi atau jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama.

Pembelajaran kooperatif sebenarnya dikategorikan kedalam 4 jenis proses

belajar mengajar yaitu, STAD (Student Team Achievement Divisions), STAD (Student Teams Achievement Divisions), tipe Jigsaw, tipe investigasi kelompok, dan tipe pendekatan struktural. Dari sejumlah tipe pembelajaran di atas, tipe pembelajaran yang difokuskan dalam penelitian ini adalah Jigsaw.

Salah satu institusi penyelenggara pendidikan di Kota Banjarmasin adalah SMP Negeri 14 Banjarmasin. Berdasarkan hasil observasi awal, dalam pembelajaran PAI kelas IX khususnya materi Meyakini Hari Akhir dan Mengakhiri Kebiasaan Buruk, sebagian pengajar masih menerapkan teknik klasik yaitu ceramah, yang merupakan komunikasi satu arah dimana keterlibatan siswa menjadi sangat minim, bahwa saat proses pembelajaran berlangsung tak jarang peserta didik sibuk berbicara masing-masing yang mengindikasikan ketidakfokusan dalam pembelajaran yang berakibat ketidakpahaman peserta didik atas materi yang telah disampaikan oleh guru. Metode lain yang sering diterapkan oleh guru selain ceramah adalah kerja kelompok untuk memvariasi proses pembelajaran, namun hal tersebut tidak memberikan perubahan yang signifikan karena hanya peserta rajin saja yang saling membahas persoalan atau materi sementara siswa malas cenderung bersikap pasif dan Dampak akhirnya adalah cuma siswa rajin saja yang mengerti dan memahami materi pembelajaran.

Deskripsi diatas secara tidak langsung mengungkapkan bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menentukan dan mengaplikasikan metode pembelajaran yang dalam pelaksanaannya mewajibkan partisipasi aktif peserta didik, sehingga

metode tersebut haruslah memiliki daya Tarik dan bersifat inovatif serta tidak cepat menimbulkan kejenuhan sehingga mampu memaksimalkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, memicu munculnya keberanian peserta didik dalam hal mengemukakan pendapat ataupun ide dan gagasan yang relevan dengan materi pembelajaran yang pada akhirnya akan mampu memaksimalkan tingkat pemahaman peserta didik.

Hal ini lah yang menjadi alasan atau faktor pendorong penulis memilih pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, sebab tipe jigsaw dimaksudkan memberikan latihan kepada peserta didik demi membiasakan melakukan diskusi, bertanggung jawab dalam saling memberi pemahaman mengenai materi pokok kepada teman khususnya pada satu kelompok. Tipe jigsaw lebih memfokuskan kepada keaktifan peserta didik dibandingkan pada keaktifan guru, terdapat beragam kegiatan yang dapat diselenggarakan yang mensyaratkan pentingnya mengembangkan pengetahuan peserta didik bersangkutan. Inti dari pembelajaran tidak hanya ada pada guru, tetapi juga dapat bersumber dari siswa yang bertukar informasi satu sama lain. kognisi merupakan konsep umum yang melingkup segala bentuk identifikasi yang di dalamnya meliputi pengamatan, penelaahan, pemberian perhatian, menduga, mendeskripsikan dan memberikan penilaian. Secara sederhana, kognisi ini dipadupadankan dengan istilah konasi yang bermakna kemauan dan afeksi yang bermakna perasaan. (Desmita, 2016:97). Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yakni:

a) Peserta didik dikategorikan

kedalam sejumlah grup.

- a) b) Bahan pembelajaran diberikan kepada peserta didik dalam bentuk bacaan yang sudah dipilih-pilah kedalam sejumlah sub bab.
- b) Tiap-tiap partisipan kelompok ditugaskan menelaah dan membaca sub bab yang dimilikinya. Misalnya jika materi yang disampaikan mengenai sholat, maka seorang siswa akan mempelajari tentang rukun sholat, siswa lain tentang syarat sholat dan siswa lainnya akan mempelajari tentang hal-hal yang membatalkan sholat.
- c) Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari materi yang serupa bertemu dalam grup ahli kemudian membahasnya.
- d) Tiap-tiap anggota grup ahli kembali ke grup asal dan menjalankan tugas untuk menjelaskan kepada temannya terkait dengan materi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- e) Pada pertemuan dan pembahasan dengan grup asal, peserta didik dibebankan kewajiban untuk menyerahkan kuis perorangan. (Trianto, 2016:56- 57).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi dan Tes kemudian dianalisis secara deskriptif persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Kooperatif Tipe

Jigsaw Materi Meyakini Hari Akhir dan Mengakhiri Kebiasaan Buruk di SMP Negeri 14 Banjarmasin

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara tiga sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku berbeda (heterogen)(Suriansyah dkk, 2014:256). Proses penyelesaian tugas kelompok menuntut peserta didik saling berkoordinasi satu dengan yang lainnya dan saling bantu dalam rangka memahami materi pembelajaran. Proses pembelajaran kooperatif, belajar dikategorikan belum tuntas jika ada anggota grup yang belum memahami bahan pelajaran. (Isjoni, 2016:14).

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 anggota secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Menurut Isjoni pembelajaran kooperatif tipe jigsaw juga merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Beberapa pakar yang menjadi pengembang metode Jigsaw ini adalah Elliot Arosen bersama sejumlah temannya dari Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawan dari Universitas John Hopkins. Jika ditelisik dari aspek kebahasaan, jigsaw berakar dari bahasa Inggris yang bermakna “gergaji ukir”. Ada pula yang mengistilahkannya dengan kata puzzle yang bermakna teka-teki atau potongan-potongan gambar. Pembelajaran *kooperatif jigsaw* ini mengadopsi sistem kerja sebuah gergaji (*jigsaw*), yakni peserta didik menyelenggarakan aktivitas belajar

melalui pembangunan kerjasama dengan peserta didik lain guna merealisasikan tujuan bersama..

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yakni:

- a. Peserta didik dikategorikan kedalam sejumlah grup.
- b. Bahan pembelajaran diberikan kepada peserta didik dalam bentuk bacaan yang sudah dipilih-pilah kedalam sejumlah sub bab.
- c. Tiap-tiap partisipan kelompok ditugaskan menelaah dan membaca sub bab yang dimilikinya. Misalnya jika materi yang disampaikan mengenai sholat, maka seorang siswa akan mempelajari tentang rukun sholat, siswa lain tentang syarat sholat dan siswa lainnya akan mempelajari tentang hal-hal yang membatalkan sholat.
- d. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari materi yang serupa bertemu dalam grup ahli kemudian membahasnya.
- e. Tiap-tiap anggota grup ahli kembali ke grup asal dan menjalankan tugas untuk menjelaskan kepada temannya terkait dengan materi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- f. Pada pertemuan dan pembahasan dengan grup asal, peserta didik dibebankan kewajiban untuk menyerahkan kuis perorangan (Trianto, 2007:56-57).

Sesuai penjelasan diatas, penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk materi Meyakini Hari Akhir dan Mengakhiri Kebiasaan Buruk sudah dilaksanakan sesuai prosedur, penulis membentuk kelompok asal secara heterogen yaitu dengan menggabungkan siswa yang pandai dan kurang pandai, setelah itu membagikan submateri Meyakini Hari Akhir dan Mengakhiri Kebiasaan Buruk kepada seluruh siswa, yang mendapat submateri yang sama membentuk kelompok baru yang dinamakan kelompok ahli, di dalam kelompok ahli, mereka berdiskusi

mengenai submateri yang mereka dapatkan, setelah waktu habis, siswa kembali kekelompok asal masing-masing untuk menjelaskan kepada teman satu kelompok mereka apa yang baru saja didiskusikan, setelah itu melakukan kuis, merangkum pembelajaran dan selama pembelajaran berlangsung penulis menerapkan Snowball Throwing untuk menambah semangat belajar siswa. Dan dari hasil penelitian dengan siswa dan pengamat, pembelajaran kooperatif tipe jigsaw materi Meyakini Hari Akhir dan Mengakhiri Kebiasaan Buruk sudah dilaksanakan dan masuk kualifikasi “baik”. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw bukan hanya mampu membuat siswa aktif dan bersemangat selama pembelajaran, pembelajaran kooperatif tipe jigsaw juga mampu memunculkan rasa tanggung jawab siswa terhadap teman satu kelompoknya dan hal ini menimbulkan ketergantungan positif antar sesama anggota, siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal.

Perkembangan kognitif siswa kelas IX B pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi Meyakini Hari Akhir dan Mengakhiri Kebiasaan Buruk di SMP Negeri 14 Banjarmasin

Mengembangkan berasal dari kata kembang yang artinya buka lebar; bentang. Mengembangkan berarti membuka lebar-lebar; membentangkan; menjadikan besar (luas, merata, dsb); menjadikan maju (baik, sempurna, dsb). Secara sederhana, kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini akan memudahkan anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu menjalankan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan sehari-hari.

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. (Desmita, 2016 :97). Slavin, Abrani dan Chambers (1996) berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari berbagai perspektif, yaitu perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif, dan perspektif elaborasi kognitif. Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi. Elaborasi kognitif, artinya bahwa setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya. (Suriyansyah dkk, 2014:258)

Menurut teori Vigotsky, fungsi kognitif berasal dari interaksi sosial masing-masing individu dalam konsep budaya. Vigotsky mengimplikasikan salah satu teori utamanya yaitu menghendaki setting kelas kooperatif, sehingga siswa dapat saling berinteraksi dan saling memunculkan strategi pemecahan masalah yang efektif. (Jahja, 2016:114)

Penjelasan diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis, pembelajaran kooperatif mampu menambah pengetahuan kognitif siswa atau dalam hal ini mengembangkan kognitif siswa. Dilihat dari hasil observasi yang rata-rata masuk kualifikasi “baik” dan hasil wawancara yang mengatakan dengan tipe jigsaw, siswa sangat aktif bahkan bersemangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena siswa terlibat dalam pembelajaran secara langsung, dengan siswa yang terlibat langsung dalam pembelajaran dan tidak pasif inilah yang membuat siswa lebih memahami materi, karena siswa tidak hanya mendapat informasi dari guru tapi juga dengan berdiskusi dengan teman yang

mempunyai submateri yang sama dan hal ini lah yang mampu mengembangkan kognitif siswa.

Dan dari data penelitian indikator perkembangan kognitif siswa seperti yang sudah dijelaskan bisa terlihat bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mampu mengembangkan 3 tingkatan kognitif untuk SMP, yaitu mengetahui (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3). Adapun faktor kenapa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mampu mengembangkan kognitif siswa untuk tingkat SMP adalah dikarenakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mengelompokkan siswa yang pandai dengan yang kurang pandai sehingga siswa yang kurang pandai merasa termotivasi untuk juga ikut berpartisipasi di dalam kerja kelompok, karena tipe jigsaw memperlakukan siswa dengan sama tanpa melihat siswa itu pandai atau pun kurang pandai, yaitu dengan memberikan mereka materi ahli untuk di diskusikan dan setelah selesai semua siswa kembali ke kelompok asal satu persatu siswa yang ada dalam kelompok harus menjelaskan kepada teman satu kelompoknya tentang materi yang baru saja didiskusikan di kelompok ahli. Dengan siswa menjelaskan materi kepada temannya siswa merasa ada tanggung jawab yang harus dilaksanakan yaitu dengan menjelaskan dengan sebaik-baiknya kepada teman mereka dan untuk mampu menjelaskan dengan baik maka siswa harus mempelajari dan memahami dengan baik materi ahli yang didapatnya. Jika siswa lebih memahami materi maka hal ini berdampak positif terhadap berkembangnya kognitif siswa.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi pokok Meyakini Hari Akhir dan Mengakhiri Kebiasaan Buruk pada kelas IX B SMP Negeri 14 Banjarmasin sudah

dilaksanakan sesuai prosedur, dilihat dari aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran kooperatif tipe jigsaw masuk kategori baik.

Mengembangkan kognitif dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw materi iman kepada hari secara keseluruhan untuk indikator kognitif yaitu untuk mengingat (C1), memahami (C2) dan menerapkan (C3) masuk kualifikasi “baik”, hal ini disebabkan karena dengan siswa menjelaskan materi kepada teman sekelompok menumbukan rasa tanggung jawab untuk siswa lebih memahami materi dan hal ini berdampak positif dengan berkembangnya kognitif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. 2016. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Isjoni. 2016. Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jahja, Yudrik. 2016. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Latifah, Ngalimun Ngalimun, Muhammad Andi Setiawan dan Makmur Haji Harun. 2020. Kecakapan Behavioral Dalam Proses Pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*. 5:2 (36-42).
- Majid, Abdul. 2013. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiqon. 2016. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Suriansyah, Ahmad, dkk. 2014. Strategi Pembelajaran. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tohirin. 2016. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Trianto. 2007. Model-Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.